

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

DI MADRASAH IBTIDAIYAH PATABAKKANG

KEC. TOMPOBULU KAB. GOWA



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar

Oleh

FIRDAUS

NIM. 20700108025

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat dan dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal karena hukum.

Makassar, November 2012

Penyusun

Firdaus

NIM: 20700108025

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW , Sang Murabbi segala zaman, dan para sahabatnya, tabi' tabiin serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalanNya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan, serta saudara-saudariku tersayang atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahNya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Dr. H. Salehuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Sulaiman Saat, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan bapak Drs. Suddin Bani, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Sulaiman Saat, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen yang telah mendidik dan mengajar hingga penulis dapat menambah ilmu dan wawasan.
6. Bapak Muh. Idris, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan Ibu Rosmiati, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran beserta seluruh staf, guru- guru, siswa kelas V MI Patabakkang tahun 2012/2013 atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2008 khususnya PGMI kelas 1,2 yang telah memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Semua mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Alauddin Makassar yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
9. Buat Jusminarti Amd. Keb yang selalu memberi kasih sayangnya, menjadi tempat curahan hati dikala gundah dan penyemangat hidupku.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Definisi Operasional Variabel	6
E. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7
G. Garis Besar Isi	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	11
1. Pengertian Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	11
2. Pentingnya Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	13
3. Tujuan Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	15
4. Komponen Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	17
5. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual	21
B. Pembelajaran Akidah Akhlak	23
1. Pengertian Akidah Akhlak	23
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian	32
C. Instrumen Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran singkat MI Patabakkang.....	41
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
1.	Teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional	38
2.	Jumlah bangunan mi patabakkang Gowa 2012	43
3.	Daftar nama guru/pegawai MI Patabakkang Gowa 2012	43
4.	Keadaan siswa MI Patabakkang 2012	45
5.	Data data hasil belajar siswa tanpa menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning (pre test)</i> kelas V MI Patabakkang	46
6.	Distribusi frekuensi hasil belajar siswa tanpa menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> .	47
7.	Statistic skor hasil belajar tanpa menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning (pre test)</i> pada siswa kelas V MI Patabakkang	48
8.	Tingkat hasil belajar tanpa menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning (pre test)</i> pada siswa kelas V MI Patabakkang	49
9.	Data data hasil belajar siswa dengan menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning (pre test)</i> pada siswa kelas V MI Patabakkag	50
10.	Distribusi frekuensi hasil belajar siswa dengan menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada siswa kelas V MI Patabakkang Gowa	51
11.	Statistic skor hasil belajar dengan menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning (pre test)</i> pada siswa kelas V MI Patabakkang	52
12.	Tingkat <i>hasil</i> belajar dengan menerapkan model <i>Contextual Teaching And Learning (pre test)</i> pada siswa kelas V MI Patabakkang	53

ABSTRAK

Nama Lengkap : Firdaus

Nim : 20700108025

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Patabakkang Kec. Tompobulu Kab. Gowa

Skripsi ini bertujuan untuk (1) Mengetahui hasil belajar Akidah Akhlak tanpa menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning*, (2) Mengetahui hasil belajar Akidah Akhlak dengan menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning*, dan (3) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning efektif terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-eksperimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Patabakkang tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 13 orang siswa. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang terkait dengan materi Akhlak dan dokumentasi. Pengolahan data yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak tanpa Model *Contextual Teaching and Learning* sebesar 41,92 sedangkan rata-rata hasil belajar dengan menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* sebesar 72,69. Hasil analisis statistik inferensial diperoleh $t_{hitung} = 7,26$, harga ini selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = n - 1 = 33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 0,6$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, karena memenuhi kriteria pengujian bahwa jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas di arahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatar belakangi oleh rendahnya mutu keluaran/ hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidak mampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemampaan pengetahuan tersebut pada saat dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa.¹

Peningkatan pemahaman Akidah Akhlak secara sadar dengan terus-menerus dilakukan melalui berbagai motivasi dalam pembelajaran. Fakta menunjukan bahwa dengan terpenuhinya berbagai buku mata pelajaran dan sarana prasarana belajar lainnya tidaklah memberikan jaminan peningkatan hasil belajar dan pemahaman secara otomatis tanpa di iringi dengan perbaikan dalam

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Cet. I ;Bandung: Refika Aditama, 2010), h,1

penggunaan metode mengajar progresif yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi siswa.

Sudah dapat dipastikan bahwa perubahan ke arah perbaikan metode mengajar secara sistematis dapat sepenuhnya kekuatan mental dan psikologis siswa untuk berfikir dalam memecahkan berbagai masalah belajar.

Hal ini merupakan pra kondisi yang harus diusahakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Pengetahuan seharusnya dibangun oleh setiap (siswa) sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Harus disadari bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Filosofi inilah yang disadari perlunya pembelajaran kontekstual.

Menurut Johnson dari Darma Kusuma bahwa;

Kontekstual terdiri dari delapan komponen, yaitu : (1) membuat keterkaitan yang bermakna, (2) pembelajaran mandiri, (3) melakukan pekerjaan yang berarti, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) dan menggunakan penilaian autentik.²

² Dharma Kesuma, et, al, eds, *.Contekstual Teaching And Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM* (Yogyakarta :Rahayasa, 2010), h, 6.

Berdasarkan uraian di atas, kehadiran kontekstual yang mencakup 8 komponen yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam pembelajaran untuk kondisi pembelajaran yang lebih bermakna dan kreatif.

Dalam pembelajaran akidah akhlak hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menemukan hal-hal yang baru.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu siswa yang melakukan aktivitas belajar, guru yang melakukan pembelajaran dan metode tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pendidikan akan mampu menciptakan manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam pembangunan seperti sekarang. Umumnya kegiatan pembelajaran cenderung mengutamakan hasil belajar yang diwakili baik nilai rapor, NEM, maupun ijazah sedangkan keterampilan motorik cenderung diabaikan dalam konteks pembelajaran.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus diarahkan pada aktivitas yang mampu mengembangkan segala potensi dan kreativitas siswa. Sikap kreatif siswa melatih proses berfikir divergen yaitu berfikir dalam arah yang berbeda-beda, sehingga diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda tetapi benar.

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran

didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak murid dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Peningkatan hasil belajar akidah akhlak siswa secara terus-menerus dilakukan melalui berbagai inovasi dalam pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa dengan terpenuhinya berbagai buku mata pelajaran dan sarana belajar lainnya, tidaklah memberikan jaminan peningkatan hasil belajar dan pemahaman secara otomatis tanpa diiringi dengan perbaikan dalam penggunaan metode mengajar progresif yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi siswa.

Sudah dapat dipastikan bahwa perubahan kearah perbaikan metode mengajar secara sistematis dapat menyulut sepenuhnya kekuatan mental dan psikologis siswa untuk berfikir dalam memecahkan berbagai masalah belajar.

Siswa dapat dipastikan bahwa perubahan kearah perbaikan metode mengajar sistematis dapat menyulut sepenuhnya kekuatan mental dan psikologis siswa untuk berfikir dalam memecahkan berbagai masalah belajar. Hal ini merupakan kondisi yang harus diupayakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Harus disadari bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Murid harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar akidah akhlak adalah para guru dalam mengajar harus melibatkan para siswa mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran kontekstual merupakan teknik mengajar yang variatif dapat mengoptimalkan potensi belajar siswa yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep yang lebih tinggi.

Meningkatkan pemahaman bukanlah hal yang mudah, jika proses pembelajaran yang terjadi tidak diarahkan pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Pelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pendengar tanpa mengoptimalkan potensi yang dimiliki hampir dipastikan tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana hasil belajar Akidah Akhlak siswa Kelas V MI Patabakkang dengan tanpa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak?

3. Apakah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan hasil pemahaman Akidah Akhlak siswa kelas V Mi Patabakkang ?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang masih perlu diteliti kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan pernyataan dari rumusan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :”penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* efektif meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak di MI Patabakkang Kec Tompobulu Kab Gowa”.

D. Pengertian Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan agar tidak terjadi interpretasi yang keliru antara penulis dan pembaca.

1. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (variabel X)

Kontekstual artinya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, agar siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian guru sangat dituntu agar pendekatan kontekstual dalam memberikan pengajaran pada siswa.

2. Pemahaman Akhlak (variabel Y)

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah merupakan proses perbuatan cara memahami dan cara mempelajari baik-baik supaya paham dan memiliki pengetahuan yang banyak.

E . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI patabakkang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Patabakkang.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak di MI Patabakkang Keb. Gowa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan sebagai bahan pembanding bagi kalangan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual.
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan minat dan tradisi ilmiah, baik bagi kalangan sekolah pada umumnya maupun bagi siswa di MI Patabakkang Kec. Tompobulu Kab. Gowa dan tentunya akan menjadi tujuan bagi proyek penelitian untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan motivasi mengajarnya.
- b. Diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti-peneliti untuk suatu penelitian mengenai masalah pembelajaran kontekstual.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Demi kemudahan pemahaman dalam membaca skripsi ini, maka penulis merumuskan garis besar isi skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Patabakkang Kec. Tompobulu Kab. Gowa”** yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan merupakan pengantar sebelum lebih jauh mengkaji dan membahas apa yang menjadi substansi penelitian ini. Didalam Bab I ini berisi latar

belakan yang mengemukakan kondisi yang seharusnya dilakukan dan kondisi yang ada sehingga jelas adanya kesenjangan yang merupakan masalah yang menuntut untuk dicari solusinya. Rumusan Masalah yang mencakup beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah dilakukan perlakuan. Definisi Operasional Variabel yaitu definisi-definisi variabel yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini. Tujuan yaitu suatu hasil yang dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dan manfaat yaitu suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.

Bab II Penulis mengemukakan kajian pustaka (kajian teoritis), yaitu menjelaskan bahwa pokok masalah akan diteliti mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam buku. Dalam hal ini, peneulis mengemukakan tinjauan pustaka yang terdiri atas tiga sub bab yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran Akidah Akhlak

Bab III Mengemukakan tentang metodologi penelitian yaitu metode-metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi: Jenis Penelitian, Populasi Dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Bab IV Penulis mengemukakan hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang pembahasan isi skripsi yang mengacu kepada penelitian lapangan

Bab V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dengan mengacu kepada rumusan masalah, kemudian implikasi penelitian yang berisi saran-saran yang sifatnya membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

1. Pengertian CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³

Menurut Johnson, “kata kontekstual berarti keterkaitan antara semua hal, termasuk gagasan dan tindakan. Menurutny, kata ini juga menghubungkan secara langsung pikiran dengan pengalaman”,⁴ Jadi, pembelajaran yang berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran menghubungkan materi belajar dan fikiran dan gagasan siswa dapat dirasakan melalui pengalamannya. Untuk pembelajaran akidah akhlak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi atau hal-hal yang sering dialami siswa, sehingga siswa merasa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka dan sering mereka alami.

³ Wina sanjaya, “*Strategi pembelajaran “Berorientasi Standar Pendidikan”*”, Jil.I (Cet). VI Jakarta: Kencana, 2006),h 255.

⁴ Dharma kesuma, et al., eds, , *Contextual Teaching Band Learning*, Sebuah Panduan Awal Dalam Pengembangan PBM (Yogyakarta : Rahayasa, 2010) ,h. 5.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar untuk membantu guru untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Johnson menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berusaha mengaitkan konten (isi) mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari”⁵

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berkembang beberapa pemikiran yang merupakan konkritisasi dari pendapat Johnson, seperti penulis sebutkan di atas. Diantara sekian banyak ahli pendidikan yang berbicara tentang pendekatan kontekstual adalah Nurhadi merumuskan bahwa pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶ Dengan konsep itu, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan guru ke siswa.

⁵ *Ibid.*

⁶ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dan Penerapannya Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang :Universitas Negeri Malang, 2003), h. 4

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan kedalam kehidupan mereka”.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar dioientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara pengalaman disekolah dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pentingnya Penerapan Model Kontekstual

Wina Sanjaya mengatkan bahwa pendekatan kontekstual adalah “mukanya” Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).⁸ Artinya pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK.

⁷*ibid*

⁸Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalm Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Kencana, 2005), h. 109.

Agar tujuan pembelajaran kontekstual dapat tercapai harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajran keseluruhan.

Kemudian zahorik mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun: (a) konsep sementara (hipotesis) (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktikkan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual penting artinya dalam menerapkan kurikulum mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka termotivasi untuk senantiasa belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaanya

⁹ John Zahorik, *Constructivist Teaching* (Bloomngton : Indiana, 1995), h. 52.

pembelajaran kontekstual harus diperhatikan lingkungan belajar, Guru harus memberikan kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

3. Tujuan Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Masnur Muslich menyatakan: “pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain”.¹⁰

Jelaslah bahwa penerapan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak dikembangkan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami konsep dengan pengertian yang mendalam dari konsep-konsep akidah akhlak yang bisa diterapkan ketika siswa berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Strategi pembelajaran kontekstual untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi.

Pembelajaran akidah akhlak yang berkontekstual dilaksanakan dengan menggunakan dengan berbagai kontekstual, baik konteks sekolah maupun konteks luar sekolah. Dengan kata lain, pembelajaran akidah akhlak yang berkontekstual dirancang agar sekolah benar-benar menyiapkan siswanya untuk terjun kemasyarakat. Pembelajaran Akidah Akhlak yang berkontekstual dirancang

¹⁰Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual Dan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), H.42

untuk memungkinkan adanya kerjasama antara sekolah dan dunia kerja, sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah kehidupan nyata.

Seorang anak dapat menjadi tahu dan memahami konsep melalui interaksi dan adaptasi melalui interaksi dan adaptasi lingkungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui proses asimilasi dan proses akomodasi. Melalui asimilasi, siswa mencoba untuk memahami konsep dan lingkungan dengan menggunakan struktur kognitif atau pengetahuan yang sudah ada tanpa mengadakan perubahan-perubahan. Melalui proses akomodasi, siswa mencoba untuk memahami konsep dan lingkungannya dengan terlebih dahulu memodifikasi struktur kognitif yang sudah ada untuk membentuk struktur kognitif baru berdasarkan rangsangan yang diterimanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa proses konstruksi pengetahuan dalam diri siswa akan melibatkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian belajar menurut perspektif konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dapat dimengertinya. Pengalaman oleh seseorang berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Seseorang berinteraksi dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui penggunaan panca indra yang tak mungkin terpisahkan dari pengetahuan yang sudah ada, termasuk keyakinan-keyakinan dan kesan-kesan.

Guru harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berfikir dan menggunakan akalanya. Siswa dapat melakukan kegiatan dengan jalan terlibat

langsung dalam kegiatan seperti diskusi pemecahan masalah kelas, maupun bereksperimen. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelutp dengan ide-ide. Pemecahan masalah merupakan aspek penting didalam proses pembelajaran agama sebab disamping menyangkut penerapan konsep atau pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses belajar juga merupakan wadah untuk memperoleh pengetahuan baru.

4. Komponen-komponen Penerapan Kontekstual

Wina Sanjaya menyatakan beberapa aspek aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Konstruktivisme, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- b. Inkuiri yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.
- c. Bertanya, yaitu guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri
- d. Masyarakat belajar, yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
- e. Pemodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa

- f. Refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- g. Penilaian nyata, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukannya siswa.¹¹

Johnson mengemukakan delapan komponen dalam system *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

- 1) *Making meaningful connections*, yaitu pembelajaran ditunjukan untuk dapat membuat hubungan yang bermakna antara ilmu yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) *Doing significant work*, yaitu berarti bahwa dalam pembelajaran, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang biasa terjadi dalam kehidupan.
- 3) *Self regulated learning*, yaitu murid dapat mengatur sendiri untuk belajar dan mendapatkan pengalaman.
- 4) *Collaborating*, artinya murid diajak untuk dapat saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran
- 5) *Using authentic assessemennt*, yaitu memberikan nilai berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.¹²

¹¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h 118

Selanjutnya, Masnur Muslich mengemukakan tujuh sebagai komponen sebagai ciri utama pembelajaran kontekstual. Adapun dari ketujuh komponen tersebut dapat dirangkum dalam uraian sebagai berikut:

a) Konstruktivisme (*constructivisme*)

Seseorang atau murid melakukan kegiatan belajar tidak lain adalah membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dibangun dalam pikiran manusia itu sendiri.

b) Bertanya (*questioning*)

Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai upaya guru yang biasa mendorong murid untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan murid untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan berfikir murid. Kenyataan menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

c) Menemukan (*inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti teks kontekstual. Proses belajar adalah proses menemukan. Langkah-langkah ini meliputi; (a) merumuskan masalah, (b) mengamati atau melakukan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam

¹²*Ibid.*, h. 2.

tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lain, (d) mengkomunikasikan atau menyatakan hasil karyanya di depan guru, teman sekelas atau audiens yang lain .

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Pengembangan masyarakat belajar, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah, bekerja dengan sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

e) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual. Wujudnya antara lain adalah pernyataan langsung murid tentang apa-apa diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal dibuka murid, diskusi dengan teman sejawat, kesan dan saran murid mengenai pembelajaran hari itu, dan hasil karya.

f) Pemodelan (*modeling*).

Dalam pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu perlu ada model yang biasa ditiru murid. Contoh praktik permodelan dikelas misalnya, cara mengoperasikan sesuatu alat, mempertontongkan suatu penampilan, menunjukan hasil karya.

g) Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan belajar murid. Gambaran perkembangan belajar murid diketahui oleh guru agar biasa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar. *Assessment* dilakukan bersama dengan cara berinteraksi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.¹³

Secara rinci, ciri-ciri penilaian autentik adalah: dilaksanakan selama sesudah proses pembelajaran berlangsung dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan kemandirian, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feed back*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru harus memperhatikan komponen-komponen seperti, teori konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik. Sebuah kelas dikatakan menggunakan metode kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut diatas.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran dikelas terlebih dahulu harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rancangan

¹³Masnur Muslich, *op. Cit.*, h. 44-47.

pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. RPP berisi scenario tentang apa yang akan dilakukan siswa sesuai topic atau materi yang akan dipelajari. Masnur Muslich mengemukakan rencana pembelajaran memuat komponen-komponen sebagai berikut: 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator pencapaian hasil belajar; 2) tujuan pembelajaran; 3) materi pembelajaran; 4) pendekatan dan metode pembelajaran 5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; 6) alat dan sumber belajar; 7) evaluasi pembelajaran.¹⁴

Dalam menyusun RPP terdapat beberapa langkah yang patut dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Guru mengambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran
- b. Menulis standar kompetensi, kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c. Menentukan indicator untuk mencapai kompetensi dasar
- d. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan
- e. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan diberikan
- f. Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan
- g. Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran

¹⁴*Ibid.*, h. 53.

- h. Menyusun langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan menutup.
- i. Menyebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan secara konkrit dan untuk setiap bagian/pertemuan
- j. Menentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian.¹⁵

Pertanyaan diatas dapat disimpulkan tujuan akhir sebuah pembelajaran adalah meningkatkan mutu belajar siswa. Untuk memperoleh mutu belajar ini, semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus mendukung penerapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dukungan ini semata-mata dilakukan dengan tujuan untuk membantu pendidikan dan peserta didik menciptakan pengajaran yang bermutu tinggi.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

1. Pengertian Akidah Akhlak

Sebelum membahas pengertian pendidikan akidah akhlak, terlebih dahulu dijelaskan pengertian akidah akhlak.

Kata Akidah berasal dari bahasa arab “*aqidah*” yang secara harfiah berarti “*yang terbuhat*” atau yang terpaut” di hati.¹⁶ Akidah secara bahasa adalah

¹⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (Cet. I; Bandung : Refika Aditma, 2010), h. 195

¹⁶Tim penulis IAIN Syarif hidayatullah, *Ensiklopedi islam indonesia* (Jakarta : Djambatan,t. th.), h. 98.

seseuatu yang tersimpul atau tertanam dalam hati. Jadi “*Aqidah*” merupakan kata atau kalimat dan bahasa arab yang berasal dari kata “*aqadah*” yang secara bahasa mempunyai arti ikatan dua atas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Dengan demikian pengertian akidah menurut bahasa adalah “*ikatan*”.

Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Falaq (30) : 4 :

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Terjemahan-Nya:

*“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul”.*¹⁷

Oleh karena itu, akidah adalah ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti sebagai ide yang benar atau yang baik, yang menghasilkan kebaikan bila diamalkan. Adapun pengertian Akidah menurut istilah adalah I’tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.¹⁸ Sedangkan Nasruddin Razak, mengemukakan bahwa “*aqidah*” ialah iman atau kepercayaan yang sumber asasinya adalah Al-quran.¹⁹ Jadi Akidah adalah pendirian batin yang dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah dan kepercayaan atau keyakinan yang benar dan tertanam dalam batin berdasarkan Al-quran. Oleh karena itu, akidah yang benar akan

¹⁷Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahannya* (Semarang :Toha Putra, 1989), h. 1120

¹⁸Zuharini, dkk., *metodik khusus pendidikan agama* (Surabaya: Uasaha Nasional, 1983), h. 60

¹⁹Nasruddin Razak, *Dienul islam* (Cet. IX Bandung: Al-Ma'arif,1986),h. 119.

melahirkan perbuatan yang ma'ruf atau baik dan akidah yang tidak benar akan melahirkan perbuatan yang mungkar atau tidak benar pula.

Dasar itulah sehingga dipahami bahwa problema akidah merupakan problema penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang dengan membawa ketentuan untuk merevisi akhlak manusia yang ketika itu ia memiliki akhlak atau kebiasaan yang tidak masuk akal. Dimana mereka menyembah patung-patung ataupun berhala dan sejenisnya. Kesemuanya itu mereka lakukan sebagai pertanda akidah mereka tidak benar, akibat akhlak mereka pun tidak benar.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*alhuluku*" . yang berakar dari kata "*khalik*" (pencipta), makhluk (yang diciptakan) yaitu segala sesuatu selain tuhan, yang berasal dari kata "*khalaka*" (menciptakan) atau kejadian pada manusia, juga mengacu pada konsep penciptaan atau kejadian pada manusia, juga mengacu pada konsep penciptaan alam semesta sebagai makhluk. Perumusan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Dengan demikian akidah adalah semacam benang emas yang mengikat seorang hamba dengan penciptanya yang disebut iman.²⁰ Artinya keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan kepada Allah, terutama ke-Esaan dan ke-Kuasaannya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad.

²⁰Mukhlis dan Badri Rasyidi,, *Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jilid 1 (Bandung: Armico, 1994), h. 11

Perkataan “khuluk” tersebut terambil dari firman Allah dalam (.S. Al-Qalam : 4)”.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”. (Q.S. Al-Qalam : 4)”²¹

Sedangkan akhlak menurut istilah antara lain dikemukakan oleh Anwar Masy’ari bahwa “akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan yang tidak dibuat atau dipaksakan”.²²

Nasruddin Razak memberikan defenisi akhlak ialah sesuatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat yang maha kuasa, Allah swt.,. Jadi Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan tuhan, yaitu produk dari jiwa *Tauhid* atau *aqidah*.²³

Sementara itu, Hamzah Ya’qub dalam mengutip pendapat Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada

²¹Departemen Agama RI., *Op Cit.*,h 960

²²Anwar Masy’ari, *Ahklak Alqur’an* (Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 3

²³Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, h. 39

lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁴

Berangkat dari defenisi akhlak di atas maka diketahui bahwa akhlak adalah perbuatan lahir yang bersumber dari jiwa yang terimplementasikan kedalam prilaku tanpa adanya paksaan. Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang mengatur hubungan antar manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Kalau diperhatikan kata akhlak ini, maka dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah semakna dengannya, yaitu kata etika, moral, prilaku, sopan santun, susila, budi pekerti, adab, perangai dan tingkah laku.

Jadi pengertian pendidikan akidah akhlak adalah suatu sub mata pelajaran pada pendidikan dasar yang membahasas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan dalam segi akidah dan akhlak.²⁵ Jadi pendidikan akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar) (Cet. VI, Bandung: Dipnegor, 1993), h. 12.

²⁵Depertemen Agama RI., *Garis Besar Program Pengajaran* (Cet. I jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembaga Agam Islam, 1993), h. 1.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Secara umum tujuan mempelajari Akidah-Akhlak yaitu:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap akidah dan akhlak.
- 2) Membekali peserta didik dengan pribadi muslim yang budi pekertinya, baik lahir maupun batin agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan akidah dan akhlak.

Nabi Muhammad saw. Adalah rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyepurnakan agama-agama sebelumnya. Karena Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi maksudnya sampai akhir zaman.²⁶

Dalam pengejawantahan kata "*aslama*" yang diidentikkan keselamatan dan memberikan suatu inikator bahwa inti ajaran Islam adalah pembangunan akhlak atau perilaku manusia. Dalam inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir²⁷

²⁶Nasaruddin Razak, *Op. Cit*, h. 35.

²⁷*Ibid.*

Asumsi tersebut, menunjukkan yang menjadi dasar pentingnya penanaman dan pembinaan akidah dan akhlak tentu pijakan utamanya adalah Al-Quran dan Hadits, sebagai sumber yang orisinal.

Urgensinya akhlak bagi manusia ini, tidak lain karna manusia merupakan makhluk yang beradab, berpendidikan, dan memerlukan saling kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kesopanan, kehormatan, dan sebagainya sangat perlu diterapkan oleh setiap manusia dalam menjalani proses kehidupan di dunia ini.

Sebagai dasar utamanya adalah Al-Quran sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Qalam (68) : 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahan-Nya:

*“Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur” (Q.S. Al-Qalam : 4)’.*²⁸

Sebenarnya, dasar-dasar yang pentingnya penanam dan pembinaan akidah dan akhlak bagi setiap insan muslim khususnya tidak hanya terletak pada dua buah dalil naqli diatas, tetapi terdapat dalil naqli lain yang tidak sempat disebutkan dalam kajian ini, baik berupa ayat-ayat Al-Qur’an maupun berupa hadis-hadis dari Rasulullah saw.

²⁸Departemen agama RI., *Op. Cit.*, h. 960

Adapun yang menjadi tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakan dengan makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia berakhlak baik, brtingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesame makhluk dan terhadap Allah. Oleh karna itu, menurut Anwar Masy'ari, bahwa tujuan ilmu ahklak adalah bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.²⁹

Sedangkan tujuan akidah adalah lebih mendekatkan diri seseorang hamba kepada penciptanya.³⁰ Akidah adalah masalah yang sangat fundamental dalam islam, ia menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi muslim.³¹ Oleh karena itu, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah itu menunjukkan kualitas iman dan akhlak yang ia miliki.

Adapun yang menjadi dasar akidah berdasarkan firman Allah antara lain Q.S. Al-Ikhlâs (112) : 1 – 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

²⁹ Anwar Masy'ari, *Op. Cit.*, h. 4.

³⁰ Lihat Nasaruddin Razak, *Op. Cit.*, h.120

³¹ *Ibid.*

Terjemahan-Nya:

Katakanlah: “ Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adlah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada serangpun yang setara denga Dia.

Bertolak dari dasar akidah akhlak diatas, tergambar pula tentang tujuan akidah dan akhlak yakni menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, berbudi pekerti luhur, sopan santun, berakhlak mulia terhadap khaliknya maupun terhadap sesama makhluk Allah. Jadi akhlak bagi manusia dapat membawanya kepada pemegangan akidah kokoh kepada Allah swt. Oleh karena itu, akidah dan akhlak adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akhlak dapat membawa seseorang pada akidah yang benar, sedangkan akidah dapat melahirkan akhlak yang baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-eksperimental Desing*, jenis ini belum termasuk penelitian *True-eksperimental Desing* atau *eksperimen* sungguh-sungguh. Desing penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja sebagai subjek penelitian yaitu kelompok *eksperimen* sehingga tidak diperlukan kelompok kontrol.³²

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, ada objek yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Objek tersebut adalah populasi, yaitu seluruh objek penelitian. Dengan kata lain, data secara menyeluruh terhadap elemen yang menjadi objek penelitian, tanpa terkecuali.³³ Sugiono mengatakan bahwa: Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Patabakkang Kab. Gowa tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 13 orang.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet.VI;Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 114-115.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet IV; Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 115.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet.XIV; Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), h. 90.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah tersebut karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³⁵ Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.³⁶ Teknik random dalam penelitian ini adalah random kelas. Sehingga yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas V MI Patabakkang Kab. Gowa yang terdiri atas 13 orang.

C. Instrumen Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, maka digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) alam maupun social yang diamati. Suatu instrumen harus teruji validitas dan reabilitasnya agar dapat memperoleh data yang valid dan reliabel.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan pada peneliti ini adalah:

1. Tes hasil belajar

Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dengan jumlah soal 20 item. Tes hasil belajar ini disusun oleh peneliti dengan mengambil soal dari buku, hal ini dilakukan karena soal dari buku sudah teruji validitas dan reabilitasnya. Jadi penulis tidak perlu melakukan uji validitas dan reabilitas.

³⁵Muhammad Arif Tiro, *Statistika Distribusi Bebas* (Makassar: Andira Publisher, 2002), h.5.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 120.

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan.

a. Validitas

Validitas adalah alat yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Instrumen yang valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkapkan data variabel yang diteliti secara lengkap. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut :

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = angka indeks korelasi poin biserial (koefisien validitas item)

Mp = skor rata-rata hitung dari butir soal yang telah dijawab

dengan

Betul (mean)

Mt = skor rata-rata dari skor total (mean skor total)

SDt = deviasi standar dari skor total

p = proporsi tester yang menjawab betul terhadap butir terhadap

butir item yang sedang diuji validitas itemnya
 q = proporsi tester yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya³⁷

b. Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus Kuder Richardson 21 (KR 21), yaitu :

$$r_{xx} = \frac{K \times S_x^2 - X(K - X)}{S_x^2(K - 1)}$$

Keterangan:

r_{xx} = reliabilitas untuk keseluruhan tes
 K = jumlah item dalam tes
 S_x^2 = varian semua tes
 X = rerata skor

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil gambar kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Adapun instrumen yang dilakukan

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 258.

dalam dokumentasi itu berupa foto-foto pada saat proses belajar mengajar untuk merekam peristiwa penting dalam kegiatan pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

a. Tahap persiapan

Tahap ini penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan dilapangan yaitu:

- 1) Menyusun program pengajaran sesuai dengan kurikulum
- 2) Menyusun instrumen yang disesuaikan dengan materi
- 3) Melengkapi surat-surat izin penelitian

b. Tahap pelaksanaan

Peneliti mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi kepada siswa tentang materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi agar siswa tertarik pada materi
- 2) Menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Memberikan tes untuk mengetahui hasil pembelajaran Akidah Akhlak yang terdiri dari: *pre- test*, *treatment-test*, dan *post-test*

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini peneliti memberikan tes untuk mengetahui hasil pembelajaran Akidah Akhlak yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test*

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar Akidah Akhlak mengenai peningkatan hasil belajar siswa, dan dokumentasi yang berupa foto-foto pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji t

a. Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar Akidah Akhlak yang diperoleh siswa. Guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil belajar Akidah Akhlak siswa, maka dilakukan pengelompokan. Pengelompokan tersebut dilakukan kedalam 5 kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

1) Rata-rata (Mean)

$$2) \quad \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i} \dots\dots\dots 38$$

3) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Di mana :

P : Angka persentase

f: Frekuensi yang di cari persentasenya

N : Banyaknya sampel responden. ³⁹

4) Standar deviasi (S)

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{n}}{n-1}} \dots\dots\dots 40$$

Pedoman yang di gunakan untuk mengubah skor mentah yang di peroleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prosedur yang di tetapkan oleh Depdiknas yaitu :

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat rendah
35 - 54	Rendah
55 – 64	Sedang

³⁸ Muh. Arief Tiro, *Dasar-dasar Statistik*(Cet. II; Makassar: State Univesrsuty of Makassar Press, 2000), h. 133

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 130

⁴⁰ Subana, *Statistic Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2000), h.40

65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

Tabel 3. Teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional.⁴¹

b. Analisis Statistik Inferensial

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

keterangan :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang tidak efektif terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MI Patabakkang

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yang efektif terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MI Patabakkang

μ_1 : rata-rata hasil belajar *pre-test*

μ_2 : rata-rata hasil belajar *post-test*

Untuk pengujian hipotesis penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan syarat kelompok data harus berdistribusi normal.

Untuk keperluan ini dipergunakan teknik statistic t dengan rumus :

⁴¹Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Belajar*. <http://www.google.com> (10 April 2011)

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 : rata-rata hasil *post-test*

X_2 : rata-rata hasil *pre-test*

S_1^2 : variansi *post-test*

S_2^2 : variansi *pre-test*

n : jumlah sampel penelitian.⁴²

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang efektif terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang tidak efektif terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang

Derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D)*, (Edisi IX; Bandung: Alfabeta, 2010) . h.273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Singkat Sekolah MI Patabakkang

1. Riwayat Singkat Pendiri

Sebelum diuraikan tentang hasil observasi dalam bab ini, maka terlebih dahulu obsevator memaparkan secara singkat tentang profil pendiri MI Patabakkang kab. Gowa.

Perlu diketahui bahwa sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini, pada awalnya bertempat di Bontosunggu Kec, Bugaya Kab. Gowa, cuman karena masyarakat setempat tidak setuju dengan pembangunan sekolah yang berbasis swasta, dia lebih memilih sekolah Inpres dari pada Ibtidaiyah. Padahal mandak untuk pembangunan sekolah ini sudah keluar. Sehubungan dengan itu pemerintah Kab. Gowa Kec. Tompobulu meminta agar permbangunan sekolah itu di bangun di Kec. Tompobulu.

Itulah sebabnya sekolah ini lebih dikenal dengan sebutan MI Patabakkang Kec. Tompobulu Kab. Gowa, Karena lokasi berdirinya sekolah ini berada pada Desa Datara Dusun Patabakkang.

Pada awal mula berdirinya sekolah ini masih dibawah kandang ayam, dan yang pertama mendirikan sekolah ini adalah H. Bajidu pada Tanggal 1 Maret 1971 dengan tanah yang di wakafkan oleh H. Saidi.

2. Lokasi dan Administrasi Sekolah

a. Lokasi

MI Patabakkang yang terletak di jalan poros Patabakkang Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

b. Administrasi Sekolah

Adapun yang menjadi sarana dan prasarana untuk menjalankan administrasi sekolah MI Patabakkang adalah :

a) Fasilitas

MI Patabakkang Kec. Tompobulu Kab. Gowa sebagai sekolah dasar, memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif.

Adapun jumlah ruangan di MI Patabakkang Kabupaten Gowa sebanyak 10 ruangan terdiri atas 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan wakil serta ruang guru, 1 perpustakaan, 1 WC/kamar mandi dan 1 kantin. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI Patabakkang Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Bangunan MI Patabakkang Kab. Gowa

No	Jenis ruangan, gedung dan lain-lain	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan kelas untuk belajar	6 buah	Baik
2	Ruangan kepala sekolah/wakil dan ruang guru	1 buah	Baik
3	Gedung perpustakaan	1 buah	Baik
4	WC/Kamar mandi	1 buah	Baik
5	Kantin	1 buah	Baik
Jumlah		10 buah	

Sumber : Tata Usaha MI Patabakkang kab. Gowa tahun 2012

Dari hasil observasi yang dilakukan, bahwa fasilitas MI Patabakkang dikategorikan baik, karena fasilitas yang dimiliki sekolah tersebut telah memenuhi kebutuhan guru dan siswa

b) Personil

1) Guru

Guru yang mengajar di MI Patabakkang adalah alumni dari berbagai Perguruan Tinggi. Guru yang mengajar sebanyak 15 orang yang terdiri atas guru PNS dan guru honorer.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini yaitu :

Tabel 2. Daftar Nama Guru/ Pengawai MI Patabakkang Gowa 2012

No	Nama/Nim	L/P	Ijazah Terakhir	Status
1	Muh.Indris DS, S.Pd.I Nip. 19741024 200501 1	L	S.1	PNS
2	005 Junawid, S.Pd.I	L	S.1	PNS

3	Nip. 150 425 133 Sahruni, A.Ma	P	D.2	PNS
4	Nip.19740121 200771 2 029	L	S.1	Honoror
5	Muhammad Yusuf, S.Pd.I Niy. 19711998 2 003	P	S.1	Honoror
6	Sahlawati, S.Pd.I Niy. 19711998 2 004	P	S.1	Honoror
7	Hanika, S.Pd.I Niy. 19712004 2 006	P	S.1	Honoror
8	Rosmiati, S.Pd.I Niy. 19712004 2 007	P	S.1	Honoror
9	Karmila, S.Pd.I Niy. 19712004 2008	L	D.2	Honoror
10	Kasmir Thamrin, A.Ma Niy. 19712004 2 009	P	S.1	Honoror
11	Rosmini, S.Pd.I Niy. 19712004 2 010	P	S.1	Honoror
12	Sukaenab, S.Pd.I Niy. 19712004 2 011	P	S.1	Honoror
13	Nurlaelah, S.Pd Niy. 19712004 2 012	L	S.1	Honoror
14	Asmar Hamzah, S.Pd.I Niy. 19712004 1 013	L	D.3	Honoror
15	Syamsuddin B, BA Niy. 19712006 1 002 Muhammad B, BA Niy. 19712008 1 014	L	D.3	Honoror

Sumber : Tata Usaha MI Patabakkang Gowa 2012

Dari hasil observasi keadaan pengolahan proses pembelajaran yang dilakukan di MI Patabakkang Kab. Gowa , kita dapat melihat bahwa keadaan pengolahan proses pembelajaran sudah cukup baik karena setiap guru telah berbagi rata untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu dari kelas I sampai kelas VI.

2) Siswa

Siswa MI Patabakkang pada tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 102 orang terdiri dari 6 tingkatan yang tersebar dalam 6 ruang kelas yakni kelas I, II, III, IV, V dan VI dengan rata - rata siswa dalam tiap ruangan 15 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Siswa MI Patabakkang Gowa 2012

Kelas	Jumlah siswa
I	22
II	18
III	19
IV	13
V	13
VI	17
Jumlah	102

Sumber : Tata Usaha MI Patabakkang Gowa 2012

B. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas V MI Patabakkang Dengan tidak Menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Patabakkang yang dimulai sejak tanggal 5 November sampai dengan 5 Desember, penulis dapat

mengumpulkan data melalui *instrumen test* dan memperoleh hasil belajar berupa nilai siswa kelas V MI Patabakkang.

Data hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang tanpa menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (Pre-Test)* Siswa Kelas V MI Patabakkang

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Nilai
		L	P	
1	Riswandy	L		30
2	Kurniawan	L		55
3	Fitrianti K		P	60
4	Nurwahidah		P	50
5	Fitrianti T		P	45
6	Rismawati		P	30
7	Helmiati		P	45
8	Nurjannah		P	40
9	Rahmat	L		30
10	Sunarti		P	40
11	Mutiara		P	45
12	Irmawati		P	40
13	Agusriadi	L		35
Jumlah				545

Sumber data MI Patabakkang Gowa 2012

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* Siswa Kelas V MI Patabakkang Gowa

Nilai (X)	F	fX
60	1	60
55	1	55
50	1	50
45	3	135
40	3	120
35	1	35
30	3	90
Total	13 = N	545 = $\sum fX$

Sumber : data MI Patabakkang Gowa tahun 2012

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas maka diperoleh data sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata (Mean)

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$= \frac{545}{13}$$

$$= 41,92$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh rata-rata hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak Siswa kelas V MI Patabakkang sebelum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, 41,92

Adapun tabel distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut :

Tabe 6: Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* Siswa MI Patabakkang

Statistic	Skor Statistik
Subjek	13
Skor ideal	100,0
Skor tertinggi	60,0
Skor terendah	30,0
Rentang skor	30,0
Skor rata-rata	41,92

Sumber tata usaha MI Patabakkang Gowa 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa skor rata-rata hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang sebanyak 41,92 skor yang tercapai siswa yang bervariasi melalui skor terendah 30 dari yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi. 60 dari skor ideal yang dicapai 100. Dengan rentang 30 ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi.

b. Persentase (%) nilai rata-rata

Tabel 7: Tingkat Hasil Belajar Tanpa Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (*Pre-Test*) Pada Siswa Kelas V MI Patabakkang

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1	0 – 34	3	23,07	Sangat Rendah
2	35 – 54	8	61,53	Rendah
3	55–64	2	15,38	Sedang
4	65 – 84	—	—	Tinggi
5	85–100	—	—	Sangat Tinggi
Jumlah		13	100	

Sumber data MI Patabakkang Gowa 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa presentase skor hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak siswa sebelum menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebesar 23,07% berada pada kategori sangat rendah, 61,53% berada pada kategori rendah, 15,38% berada pada kategori sedang. Disamping itu sesuai dengan hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak sebesar 41,92 jika dikonverensi pada tabel ternyata berada kategori rendah. Hal berarti bahwa rata-rata hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang sebelum menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berada pada kategori rendah meskipun terdapat kategori sedang dan tinggi akan tetapi skor rendah masih lebih tinggi dari pada skor lainnya.

C. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas V MI Patabakkang Dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Patabakkang yang dimulai sejak tanggal 5 November sampai dengan 5 Desember, penulis dapat mengumpulkan data melalui *instrumen test* dan memperoleh hasil belajar berupa nilai siswa kelas V MI Patabakkang.

Data hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

Tabel 8:. Data Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (Pre-Test)* Siswa Kelas V MI Patabakkang

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Nilai
		L	P	
1	Riswandy	L		55
2	Kurniawan	L		85
3	Fitrianti K		P	90
4	Nurwahidah		P	85
5	Fitrianti T		P	70
6	Rismawati		P	60
7	Helmiati		P	75
8	Nurjannah		P	70
9	Rahmat	L		60
10	Sunarti		P	70
11	Mutiara		P	80
12	Irmawati		P	80
13	Agusriadi	L		65
Jumlah				945

Sumber : Tata Usaha MI Patabakkang Gowa 2012

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas V MI Patabakkang Gowa.

Nilai (X)	F	fX
90	1	90
85	2	170
80	2	160
75	1	75
70	3	210
65	1	65
60	2	120
55	1	55
Total	13 = N	945 = $\sum fX$

Sumber data MI Patabakkang Gowa tahun 2012

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas maka diperoleh data sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata (Mean)

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$= \frac{945}{13}$$

$$= 72,69$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh rata-rata hasil pemahaman Akidah Akhlak Siswa kelas V MI Patabakkang setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, 72,69

Adapun tabel distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut :

Tabe 10: Statistik Skor Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Siswa MI Patabakkang

Statistic	Skor Statistik
Subjek	13
Skor ideal	100,0
Skor tertinggi	90,0
Skor terendah	55,0
Rentang skor	35,0
Skor rata-rata	72,69

Sumber tata usaha MI Patabakkang Gowa 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa skor rata-rata hasil pemahaman Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang sebanyak 72,69 skor yang tercapai siswa yang bervariasi melalui skor terendah 55 dari yang mungkin dicapai 0 sampai skor tertinggi. 90 dari skor ideal yang dicapai 100. Dengan rentang 35 ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi.

b. Presentase (%) nilai rata-rata

Tabel 11: Tingkat Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (*Pre-Test*) Pada Siswa Kelas V MI Patabakkang

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1	0 – 34	—	—	Sangat Rendah
2	35 –54	—	—	Rendah
3	55–64	3	23,07	Sedang
4	65 – 84	7	53,84	Tinggi
5	85–100	3	23,07	Sangat Tinggi
Jumlah		13	100	

Sumber Data MI Patabakkang Gowa 2012

Dari tabel diatas terlihat bahwa presentase skor hasil pemahaman Akidah Akhlak siswa setelah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebesar 23,07 berada pada kategori sedang, 53,84 berada pada kategori tinggi dan 23,07 berada pada kategori sangat tinggi. Di samping itu, sesuai dengan skor rata-rata hasil pemahaman Akidah Akhlak sebesar 72,69 jika dikonversi pada tabel ternyata berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil pemahaman siswa kelas V MI Patabakkang setelah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berada pada kategori tinggi.

D. Efektifitas Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas V MI Patabakkang

Sesuai dengan hipotesis penelitian Yakni “penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* efektif meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa MI Patabakkang” Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistic t (uji-t).

1. Menentukan Standar Deviasi

Tabel 12: Standar Deviasi Nilai pre-test

Interval	Fi	Xi	Xi2	FiXi	FiXi2
30-35	4	32,5	1056,25	130	4225
36-41	3	38,5	1482,25	115,5	4446,75
42-47	3	44,5	1980,25	133,5	5940,75
48-53	1	50,5	2550,25	50,5	2550,25
54-59	1	56,5	3192,25	56,5	3192,25
60-65	1	62,5	3906,25	62,5	3906,25
Jumlah				548,5	24261,25

$$\begin{aligned}
 \text{Standar deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum f i x i^2 - \frac{(\sum f i x i)^2}{n}}{n-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{24261,25 - \frac{(548,5)^2}{13}}{13-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{24261,25 - 23142,48}{12}} \\
 &= \sqrt{\frac{1118,77}{12}} = \sqrt{93,23} \\
 &= 9,65
 \end{aligned}$$

Tabel 13. Standar deviasi Nilai Post-test

Interval	Fi	Xi	Xi2	FiXi	FiXi2
55-60	3	57,5	3306,25	172,5	9918,75
61-66	1	63,5	4032,25	63,5	4032,25
67-72	3	69,5	4830,25	208,5	14490,75
73-78	1	75,5	5700,25	75,5	5700,25
79-84	2	81,5	6642,25	163	13284,5
85-90	3	87,5	7656,25	262,5	22968,75
Jumlah				945,5	70395,25

$$\begin{aligned}
 \text{Standar deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{n}}{n-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{70395,25 - \frac{(945,5)^2}{13}}{33-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{70395,25 - \frac{893970,25}{13}}{12}} \\
 &= \sqrt{\frac{1628,31}{12}} \\
 &= \sqrt{125,25} \\
 &= 11,19
 \end{aligned}$$

2. Menentukan Harga t hitung

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{71,69 - 4 \frac{192}{13}}{\sqrt{\frac{125,25}{13} + \frac{93,23}{13}}} \\
&= \frac{29,77}{\sqrt{\frac{218,48}{13}}} \\
&= \frac{29,77}{\sqrt{16,81}} \\
&= \frac{29,77}{4,1} = 7,26
\end{aligned}$$

3. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

4. Menentukan harga t tabel

Mencari t tabel dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $db = n - 1 = 13 - 1 = 12$ maka diperoleh $t_{0,05}(12) = 0,6$

5. Kesimpulan $t_{hitung} = 7,26 > t_{0,05}(12) = 0,6$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *contextual teaching and learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MI Patabakkang Kab. Gowa, pada tahun ajaran 2012/2013

Dari hasil penelitian diatas penulis dapat memaparkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* itu efektif.

E. Pembahasan

Hasil analisis yang diuraikan diatas terlihat bahwa hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak siswa sebelum menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebesar 23,07% berada pada kategori sangat rendah, 61,53% berada pada kategori rendah, 15,38% berada pada kategori sedang. Disamping itu sesuai dengan hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak sebesar 41,92 jika dikonverensi pada tabel ternyata berada kategori rendah. Hal berarti bahwa rata-rata hasil peningkatan belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang sebelum menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* berada pada kategori rendah meskipun terdapat kategori sedang dan tinggi akan tetapi skor rendah masih lebih tinggi dari pada skor lainnya. Dan hasil analisis data diatas terlihat bahwa pemahaman Akidah Akhlak siswa setelah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebesar 23,07 berada pada kategori sedang, 53,84 berada pada kategori tinggi dan 23,07 berada pada kategori sangat tinggi. Di samping itu, sesuai dengan skor rata-rata hasil pemahaman Akidah Akhlak sebesar 72,69 jika dikonversi pada tabel ternyata berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil pemahaman siswa kelas V MI Patabakkang setelah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berada pada kategori tinggi.

Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} = 7,26$ dan $t_{tabel} = 0,6$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak tanpa menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*

Learning terdapat perbedaan yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MI Patabakkang. Hal ini disebabkan karena;

- 1) Pemakaian model pembelajaran khususnya *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* sangat membantu terhadap keefektifan proses pembelajaran menyampaikan pesan atau isi pelajaran
- 2) Model *Contextual Teaching and Learning* juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman. Bahwasanya model pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat dan mendengarkannya
- 3) Dalam penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* itu sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas masalah bidang apa saja, dan harganya murah serta mudah didapat dan digunakan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan tersebut, maka dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas V MI Patabakkang tanpa menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* berada pada kategori rendah dengan jumlah rata-rata 41,92
2. Hasil belajar siswa kelas V MI Patabakkang dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* berada pada kategori tinggi dengan jumlah rata-rata 72,69
3. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas V MI Patabakkang

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan Kepada guru-guru khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar dapat menerapkan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan karena kedepannya guru di tuntuk untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menciptakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, guna memperoleh hasil belajar yang memuaskan

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajarnya semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI,. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang : Toha putra,
1984
- _____. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah*. Cet. I,
Jakarta : lembaga islam, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : PT. Rineka
Cipta, 2002
- Enco, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesiaonal Memciptakan Pembelajaran Kreatif
Dan Menyenangkan* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta
Bumi Aksara, 2002.
- Johnsnon, Elaina B. *Contekstual Teaching And Learning : Wat Is And Why An
Why It's Here To Stay* California : Corwin Press, 2002.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* bandung :
Revika Aditama, 2010.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradikma Baru Ilmu
Komunikasi Dan Social Lainnya*. (Cet IV; Bandung: Remaja Rosdakarya),
2004.
- Muslich, Masnur, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual Dan Kompetensi*, Jakarta
Bumi Aksara, 2007

_____KTSP *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, Jakarta :
Bumi aksara, 2008

Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dan Penerapan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang : Uneversitas Negeri Malang, 2003.

Masy'ari, Anwar. *Ahklak Al-Qur'an*. Cet. I, Surabaya : Bina Ilmu, 1990

Muhklis dan Badri, Buku Teks, *Pelajaran Aqidah Ahklak*, Jilid I, Bandung :
Amico, 1994

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompotensi*. Jakarta : Kencana, 2005.

_____ *Strategi Pembelajaran Berrientasi Standar Proses Pendidikan* Cet IV;
Jakarta : Kencana, 2008

Razak, *Nasruddin. Dienul Islam*. Cet. IX, Bandung : Al-Ma'arik, 1986.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta :
Djambatan, t.th,..

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Ahklakul Karimah* (Suatu Pengantar).
Cet. VI, Bandung : Diponegoro, 1993.

Zuharini, Dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasinal,
1983

Zahorik, John. *Contruktivisi Teaching*. Blomintong Indiana, 1995.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010

Depdiknas, *Pedoman umum sistem pengujian hasil belajar*.

<http://www.google.com> 10 April 2011

Nana, Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004

Subana, *statistic pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000

Arief Tiro, Muh. *Dasar-dasar Statistik*. Makassar: State Univesrsuty of Makassar Press, 2000

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999

**L
A
M
P
I
R
A
N**

INSTRUMEN PENELITIAN
(Pre-test)

Satuan Pendidikan : MI Patabakkang Gowa
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas / Semester : V / I
Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit

Petunjuk

1. Tulislah nama dan nomor induk pada tempat yang tersedia !

Nama :

NIS :

1. Akhlak terhadap pencipta adalah....
 - a. Tidak terpuji menyesali dosa
 - b. Tidak melakukan kesalahan
 - c. Mengulangi kesalahan
 - d. Taubat, Tidak mengulangi kesalahan
2. Suka beramal dan pemurah termasuk sifat....
 - a. Dermawan
 - b. Relawan
 - c. Budiman
 - d. Bangsawan

3. Orang yang optimis adalah....
 - a. Besar hati
 - b. Tidak bersemangat
 - c. Mudah putus asa
 - d. Ragu-ragu
4. Berikut ini adalah sifat optimis dalam kehidupan sehari-hari kecuali....
 - a. Optimis dalam belajar
 - b. Optimis dalam bekerja
 - c. Optimis dalam beribadah
 - d. Mudah putus asa
5. Seseorang yang ingin hidup layak, dia harus....
 - a. Bermalas-malasan
 - b. Berpangku tangan
 - c. Giat bekerja keras
 - d. Meminta-minta
6. Qanaah artinya....
 - a. Menerima dan merasa cukup
 - b. Sifat tidak puas
 - c. Merasa kekurangan
 - d. Bermalas-malasan
7. Arti dari Tawakkal adalah....
 - a. Pasrah diri kepada Allah Swt
 - b. Bertaubat kepada Allah Swt

- c. Menyekutukan Allah Swt
 - d. Mengunjing Allah Swt
8. Ciri-ciri orang yang bertawakkal adalah kecuali....
- a. Berdo'a
 - b. Bersyukur
 - c. Sabar
 - d. Berjanji
9. Jika suatu saat kita gagal dalam kenaikan kelas, maka kita harus....
- a. Putus asa
 - b. Lebih rajin dan giat belajar
 - c. Menyesali diri
 - d. Marah kepada guru
10. Sikapnya selalu sopan dan lemah lembut, tidak membedakan antara satu dengan yang lain, merupakan ciri orang yang....
- a. Penakut
 - b. Pesimis
 - c. Rendah hati
 - d. Sombong

Selamat Bekerja

INSTRUMEN PENELITIAN
(Post-test)

Satuan Pendidikan : MI Patabakkang Gowa
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas / Semester : V / I
Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit

Petunjuk

1. Tulislah nama dan nomor induk pada tempat yang tersedia !

Nama :

NIS :

1. Sikapnya selalu sopan dan lemah lembut, tidak membedakan antara satu dengan yang lain, merupakan ciri orang yang....
 - a. Penakut
 - b. Pesimis
 - c. Rendah hati
 - d. Sombong
2. Ciri-ciri orang yang bertawakkal adalah kecuali....
 - a. Berdo'a
 - b. Bersyukur
 - c. Sabar
 - d. Berjanji

3. Jika suatu saat kita gagal dalam kenaikan kelas, maka kita harus....
 - a. Putus asa
 - b. Lebih rajin dan giat belajar
 - c. Menyesali diri
 - d. Marah kepada guru
4. Akhlak terhadap pencipta adalah....
 - a. Tidak terpuji menyesali dosa
 - b. Tidak melakukan kesalahan
 - c. Mengulangi kesalahan
 - d. Taubat, Tidak mengulangi kesalahan
5. Suka beramal dan pemurah termasuk sifat....
 - a. Dermawan
 - b. Relawan
 - c. Budiman
 - d. Bangsawan
6. Orang yang optimis adalah.....
 - a. Besar hati
 - b. Tidak bersemangat
 - c. Mudah putus asa
 - d. Ragu-ragu
7. Berikut ini adalah sifat optimis dalam kehidupan sehari-hari kecuali....
 - a. Optimis dalam belajar

- b. Optimis dalam bekerja
 - c. Optimis dalam beribadah
 - d. Mudah putus asa
8. Seseorang yang ingin hidup layak, dia harus....
- a. Bermalas-malasan
 - b. Berpangku tangan
 - c. Giat bekerja keras
 - d. Meminta-minta
9. Qanaah artinya.....
- a. Menerima dan merasa cukup
 - b. Sifat tidak puas
 - c. Merasa kekurangan
 - d. Bermalas-malasan
10. Arti dari Tawakkal adalah....
- a. Pasrah diri kepada Allah Swt
 - b. Bertaubat kepada Allah Swt
 - c. Menyekutukan Allah Swt
 - d. Mengunjing Allah Swt

Selamat Bekerja

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

MI : Patabakkang Gowa

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Kelas/Semester : V / 1

Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

4. Membiasakan akhlak terpuji

B. Kompetensi Dasar

- 4.1 Membiasakan sifat optimis, qonaah dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Ashabul Kahfi

C. Materi Pembelajaran

- ✓ Pengertian sifat pesimis dan putus asa
- ✓ Dampak negatif sifat sifat pesimis dan putus asa
- ✓ Kisah tentang Nabi sulaiman a.s

D. Metode Pembelajaran

- ✓ Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- ✓ Tanya jawab tentang akhlak terpuji yang siswa ketahui
- ✓ Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat pengertian pesimis dan putus asa • Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri pesimis • Siswa dapat menjelaskan dampak negatif dari sifat pesimis dan putus asa • Siswa dapat menggali informasi tentang kisah Nabi Sulaiman a.s dengan umatnya dan Nabi Yunus a.s dalam mempertahankan keteguhan imannya <p>Kegiatan awal :</p> <p>Apersepsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan seputar akhlak terpuji <p>Motivasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang akhlak terpuji 	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca literatur tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) • Bertanya jawab tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) • Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) • Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab tentang akhlak terpuji 	10 menit

6. Membiasakan akhlak terpuji

B. Kompetensi Dasar

6.1 Membiasakan sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ayub a.s. dan kisah Nabi Adam a.s

C. Materi Pembelajaran

- ❖ Pengertian sabar dan taubat
- ❖ Manfaat sabar dan tabah
- ❖ Kisah Nabi Ayyub as. dan Nabi Adam a.s

D. Metode Pembelajaran

- ❖ Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- ❖ Tanya jawab tentang akhlak terpuji yang siswa ketahui
- ❖ Diskusi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa dapat menjelaskan pengertian sabar dan taubat ❖ Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri sabar dan taubat ❖ Siswa dapat menjelaskan tentang kisah Nabi Ayyub as. Nabi Adam a.s <p>Kegiatan awal :</p> <p>Apersepsi :</p>	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan pertanyaan seputar akhlak terpuji <p>Motivasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan informasi tentang akhlak terpuji 	
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa membaca literatur tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) ✓ Bertanya jawab tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) ✓ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan akhlak terpuji (fase elaborasi) ✓ Siswa memaparkan hasil diskusinya (fase elaborasi) ✓ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	60 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanya jawab tentang akhlak terpuji 	10 menit

F. Sumber belajar dan media pembelajaran :

- ❖ Buku paket
- ❖ Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
• Menyebutkan pengertian	Tes tulis	Isian	• Apa pengertian sabar dan

sabar dan taubat • Menyebutkan ciri-ciri orang yang sabar dan taubat • Menyebutkan contoh sifat sabar dan taubat • Menyebutkan hikmah sabar dan tauba	Tes lisan	Uraian	taubat? • Sebutkan ciri-ciri orang yang sabar dan taubat! • Sebutkan contoh sifat sabar dan taubat!
--	-----------	--------	---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

MI : Patabakkang Gowa

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Kelas/Semester : V/ 1

Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

6. Membiasakan akhlak terpuji

B. Komepetensi Dasar

6.2 Membiasakan akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari.

C. Materi Pembelajaran

- ✓ Adab kepada binatang dan tumbuhan
- ✓ Akibat tidak berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan

D. Metode Pembelajaran

- ✓ Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- ✓ Tanya jawab tentang akhlak terpuji yang siswa ketahui
- ✓ Diskusi
- ✓ Pembelajaran CTL

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa dapat memahami dalil tentang akhlak kepada binatang dan tumbuhan ✓ Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan <p>Kegiatan awal :</p> <p>Apersepsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan pertanyaan seputar akhlak terpuji <p>Motivasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan informasi tentang akhlak terpuji 	10 menit
2	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa membaca literatur tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) ✓ Bertanya jawab tentang akhlak terpuji (fase eksplorasi) ✓ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan akhlak terpuji (fase elaborasi) 	60 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) ✓ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi) 	
3	Kegiatan akhir : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanya jawab tentang akhlak terpuji ✓ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan 	10 menit

F. Sumber belajar dan media pembelajaran :

- ✓ Buku paket
- ✓ Cerita hewan dan tumbuhan

G. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
✓ Menyebutkan pengertian akhlak baik kepada binatang dan tumbuhan	Tes tulis	Isian	✓ Sebutkan pengertian akhlak baik kepada binatang dan tumbuhan!
✓ Menunjukkan dalil tentang akhlak kepada binatang dan tumbuhan	Tes lisan	Uraian	✓ Sebutkan contoh-contoh berakhlak baik terhadap tumbuhan dan binatang!
✓ Memberikan contoh-contoh berakhlak baik terhadap			

Gowa, November 2012

Mahasiswa/Peneliti

Firdaus Dik

Nim.20700108025

SILABUS

MI : PATABAKKANG GOWA

MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

KELAS SEMESTER : V/1

Standar Kompetensi : 3. Membiasakan akhlak terpuji

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian
1	2	3	4	5
3.1. Membiasakan sifat optimis, qonaah dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian dan contoh sikap optimis, qonaah dan tawakkal Keuntungan bersikap optimis, qonaah dan tawakkal 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca refrensi tentang materi sifat optimis, qonaah dan tawakkal secara individu Menemukan pengertian optimis, qanaah, dan tawakkal Membahas ciri-ciri optimis, qonaah dan tawakkal secara berkelompok Menemukan beberapa contoh sikap optimis, qonaah dan tawakkal yang pernah dialami siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan pengertian optimis, qonaah dan tawakkal Menyebutkan ciri-ciri optimis, qonaah dan tawakkal Menunjukkan contoh sikap optimis, qonaah dan tawakkal 	Jenis: Tes tulis Tes lisan Non tes Bentuk: Isian Uraian Performan

KISI-KISI INSTRUMEN

Standar kompetensi : 1. Membiasakan akhlak terpuji

Kompetensi dasar	Indikator	Penilaian			
		Teknik	Bentuk soal	Aspek	No. soal
<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan sikap optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberikan contoh akhlak terpuji optimis, qanaah, dan tawakal • Mampu menjelaskan akhlak terpuji optimis, qanaah, dan tawakal • Mampu membiasakan akhlak terpuji optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari 		Pilihan ganda	Kognitif	

DAFTAR HADIR SISWA KELAS V MI PATABAKKANG

KAB. GOWA

No	L/P	Nama Siswa	Kehadiran			
			Pre-test I	II	III	Post-Test IV
1.	L	Riswandy	✓	✓	✓	✓
2.	L	Kurniawan	✓	✓	✓	✓
3.	P	Fitrianti K	✓	✓	✓	✓
4.	P	Nurwahidah	✓	✓	✓	✓
5.	P	Fitrianti T	✓	✓	✓	✓
6.	P	Rismawati	✓	✓	✓	✓
7.	P	Helmiati	✓	✓	✓	✓
8.	P	Nurjannah	✓	✓	✓	✓
9.	L	Rahmat	✓	✓	✓	✓
10.	P	Sunarti	✓	✓	✓	✓
11.	P	Mutiara	✓	✓	✓	✓
12.	P	Irmawati	✓	✓	✓	✓
13.	L	Agusriadi	✓	✓	✓	✓

NAMA-NAMA KELOMPOK UNTUK MODEL CTL

KELOMPOK I

1. Riswandy
2. Kurniawan

KELOMPOK II

1. Helmiati
2. Nurjannah

3. Fitrianti K

3. Rahmat

KELOMPOK III

1. Nurwahidah
2. Fitrianti T
3. Rismawati
4. Agusriadi

KELOMPOK IV

1. Sunarti
2. Mutiara
3. Irmawati



Gambar 2: Suasana proses belajar mengajar di kelas



Gambar 3: suasana siswa dalam pembelajaran yang tanpa menggunakan model CTL



Gambar 4: Suasana siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model CTL



Gambar 5: post test



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Firdaus Thiroe lahir di Mampua Kec. Tompobulu Kab. Gowa pada tanggal 05 april 1989 anak ketiga (bungsu) dari tiga bersaudara sebagai buah cinta dan kasih dari ayahanda Manai dan Indasari.

Peneulis mulai menempuh pendidikan formal pada tahun 1996 di SD Inpres Mampua Desa Datara , Kecamatan Tompobulu Kab. Gowa dan tamat pada tahun 2002, kemudian pada tahun yang sama saya melanjutkan pendidikan di Pon-Pes DDI Nurussalam Lassa-Lassa Salembo dan tamat pada tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan ke Kab. Wajo tepatnya di Pon-Pes As'Adiyah Sengkang Callaccu, selanjutnya pada tahun 2006 saya pindah sekolah ke MAN Malakaji Gowa dan tamat pada tahun 2008. Melalui seleksi ujian masuk bersama (UML) pada tahun 2008, penulis berhasil lolos seleksi dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dibawah naungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan selesai tahun 2013 dengan gelar (S.Pd.I) Strata (S1).

By :firdauspgmi@ymail.com